

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Gout Arthritis*

2.1.1 Definisi *Gout Arthritis*

Gout arthritis atau biasa dikenal asam urat merupakan salah satu penyakit degeneratif yang disebabkan oleh metabolisme purin yang ditandai dengan meningkatnya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). *Gout arthritis* dapat menyerang pada usia 30-50 tahun dan merupakan penyakit yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan adanya hormon estrogen yang berperan dalam proses regulasi asam urat dalam darah. Kadar asam urat dikatakan tinggi, apabila kadar asam urat dalam darah tersebut lebih dari kadar normalnya. Kadar normal asam urat pada pria yaitu 3,4 hingga 7,0 mg/dL sedangkan pada wanita 2,4-6,0 mg/dL (Yulianingsih et al., 2022). *Gout arthritis* adalah jenis penyakit pada sendi akibat terlalu banyak asam urat di tubuh. Rasa sakit biasanya terjadi di jempol kaki, juga pembengkakan dan nyeri di mata kaki, lutut, pergelangan tangan atau siku. Rasa sakit terjadi selama beberapa hari pada awalnya dan kemudian bisa berkembang lebih lama. Bila dibiarkan tak terawat, *gout* bisa menyebabkan kerusakan permanen pada persendian dan ginjal (Kurnia, 2019).

2.1.2 Etiologi *Gout Arthritis*

Penyebab *gout arthritis* meliputi usia, riwayat medikasi, obesitas, konsumsi purin dan alkohol. Wanita mengalami peningkatan risiko *gout arthritis* setelah menopause, kemudian risiko mulai meningkat pada usia 45 tahun dengan penurunan level estrogen karena estrogen yang memiliki efek urikosurik, hal ini menyebabkan *gout arthritis* jarang pada usia muda. Pertambahan usia merupakan faktor risiko penting pada pria dan wanita. Hal ini kemungkinan disebabkan banyak faktor, seperti peningkatan kadar asam urat serum (penyebab yang paling sering adalah karena penurunan fungsi ginjal), peningkatan penggunaan obat

diuretic, dan jenis obat-obatan yang menimbulkan peningkatan kadar asam urat serum (Wahyu Widyanto, 2019).

Faktor Yang Mempengaruhi *Gout Arthritis*

Beberapa faktor yang memengaruhi pada *gout arthritis* (Nofia et al., 2021) diantaranya :

2.1.2.1 Usia

Usia merupakan salah satu faktor penyakit *gout arthritis*, penderita yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi. Semakin tua usia seseorang, maka resiko memiliki kadar asam urat dalam darah lebih tinggi, proses penuaan menyebabkan terjadinya gangguan dalam pembentukan enzim akibat penurunan kualitas hormon, proses penuaan mulai terlihat pada usia 40 tahun ke atas.

2.1.2.2 Pola makan

Konsumsi makanan tinggi purin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar asam urat yang mengandung purin yang tinggi, bahan pangan yang tinggi kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah, purin adalah salah satu zat yang terdapat pada tubuh makhluk hidup, peningkatan asam urat akibat konsumsi purin disebabkan oleh kekurangan enzim HGPRT (*hypoxanthine guanine phosphoribosyl transferase*) sehingga terjadi gangguan metabolisme purin bawaan dan aktivitas enzim yang berlebih.

2.1.2.3 Konsumsi alkohol

Konsumsi alkohol berlebih, karena alkohol merupakan salah satu sumber purin yang juga dapat menghambat pembuangan urine melalui ginjal.

2.1.2.4 Obesitas

Penyakit *gout* lebih sering menyerang penderita yang mengalami obesitas (kelebihan berat badan lebih dari 30% dari berat ideal), seseorang dengan berat badan lebih berkaitan dengan kenaikan kadar *gout* dan menurunnya eksresi *gout* melalui ginjal, hal tersebut disebabkan karena adanya gangguan proses reabsorpsi

gout pada ginjal, asupan yang masuk ke tubuh juga mempengaruhi kadar asam urat dalam darah, makanan yang mengandung zat purin tinggi akan diubah menjadi *gout*.

2.1.2.5 Obat-obatan

Obat-obatan diuretika (*furosemide* dan *hidroklorotiazida*), obat kanker, vitamin B12 bisa menambahkan absorpsi asam urat didalam ginjal sebaliknya dapat mengurangi ekskresi asam urat urin.

2.1.3 Patofisiologi

Asam nukleat dalam makanan dicerna dan kandungan purin dan primidinnya absorpsi, tetapi kebanyakan purin dan primidin disintesis dari asam amino, terutama hati. Kemudian disintesis nukleotida serta RNA dan DNA. RNA berada dalam keseimbangan dinamis dengan depot asam amino, tetapi DNA begitu dibentuk secara metabolik stabil seumur hidup. Purin dan primidin yang dibebaskan oleh pemecahan nukleotida dapat digunakan kembali atau dikatabolisme. Sebagian kecil diekresi kedalam urine tanpa mengalami perubahan. Primidin dikatabolisme menjadi CO₂ dan NH₂ dan purin diubah menjadi asam urat (Widiarsa, 2022).

2.1.4 Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis *gout arthritis* adalah nyeri sendi terutama pada malam hari atau pagi hari saat bangun tidur. Tanda inflamasi lainnya antara lain sendi tampak bengkak, teraba hangat, kemerahan dan sendi sulit digerakkan dapat disertai munculnya tofus. Tanda dan gejala biasanya berlangsung beberapa hari (*gout arthritis akut*) gejala dapat menghilang secara bertahap (periode interkritikal) kemudian masuk pada periode poliatikular terjadi serangan 6 bulan sampai 2 tahun berikutnya setelah serangan pertama, tahap akhir disebut *gout arthritis kronik* (Ardianty, 2019).

2.1.5 Penatalaksanaan

Penatalaksanaan *gout arthritis* secara umum dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi.

2.1.5.1 Farmakologi

Obat *anti-inflamasi nonsteroid* (OAINS) misalnya *ibuprofen*, *naproxen* dan *asam mefenamat* untuk mengatasi nyeri dan peradangan sendi. Obat *inhibitor xanthine oxidase* (IXO) seperti *allopurinol* dan *febuxostat*, untuk meningkatkan pengeluaran asam urat, dan menghambat produksi asam. Obat Urikosurik seperti *probenesid* untuk menghambat produksi asam urat (Rianti & Kustanti, 2021). Berbagai terapi farmakologi yang lazim diberikan adalah obat-obatan penurun rasa nyeri/analgesik kelompok NSAID (*non steroid anti inflammatory disease*), seperti *natrium diclofenac* dan *ibuprofen*. Namun sayangnya penggunaan anti nyeri pada penderita *gout arthritis* umumnya dibutuhkan dalam angka waktu yang panjang dan hal ini banyak memicu permasalahan lain sebagai efek sampingnya (Pinzon & Eric, 2020).

2.1.5.2 Non farmakologi

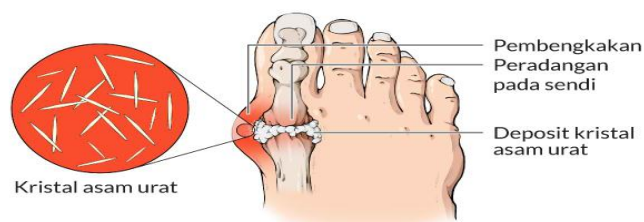
Terapi diet makanan yang merupakan sumber purin seperti jeroan, daging merah, ikan laut seperti sarden, coklat, kopi, daun melinjo. Terapi non farmakologi lainnya yaitu mengontrol berat badan, olahraga yang cukup bisa berupa olahraga yang melatih otot seperti senam, minum air putih secukupnya, stimulasi kutaneus, masase kulit dan relaksasi (Wilda & Panorama, 2020). Terapi nonfarmakologi dapat menurunkan nyeri dengan risiko yang lebih rendah bagi pasien, serta tidak menggunakan biaya yang banyak seperti kompres jahe atau kompres hangat (Putri & Astuti, 2020).

2.2 Konsep Nyeri Gout Arthritis

2.2.1 Definisi Nyeri Gout Arthritis

Menurut *International Association for the Study of Pain* (IASP) adalah sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional yang berhubungan dengan kerusakan

jaringan atau stimulus yang potensial menimbulkan kerusakan jaringan dimana fenomena ini mencakup respon fisik, mental dan emosional dari individu (Amris et al., 2019). Nyeri adalah tidaknyamanan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang terdapat pada area tertentu (Cholifah dan Azizah, 2020). Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik multidimensi pada intensitas ringan dan berat dengan kualitas tumpul, terbakar dan tajam, dengan penyebaran dangkal, dalam atau local dan durasi sementara, intermiten dan persisten yang beragam tergantung penyebabnya (Ayudita, 2020). Nyeri *gout arthritis* adalah kondisi yang disebabkan oleh kristalisasi asam urat dalam sendi, yang mengakibatkan peradangan dan nyeri akut. Kristal asam urat dapat terbentuk ketika kadar asam urat dalam darah meningkat, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pola makan yang kaya purin, obesitas, dan gangguan ginjal. Nyeri yang muncul biasanya sangat intens dan sering terjadi pada malam hari (Yusuf, A., dkk. 2020).



Gambar 2.1 Nyeri *Gout Arthritis*

2.2.2 Jenis-Jenis Nyeri *Gout Arthritis*

Berdasarkan waktu nyeri (PPNI, 2016)

2.2.2.1 Nyeri Akut

Nyeri akut, yaitu nyeri yang dirasakan dalam waktu yang singkat dan berakhir kurang dari enam bulan, sumber dan daerah nyeri diketahui dengan jelas. Rasa nyeri mungkin sebagai akibat dari luka, seperti operasi, ataupun pada suatu penyakit arteriosclerosis pada arteri coroner. Nyeri akut berhubungan dengan cedera fisiologis, kedua gangguan pola tidur berhubungan dengan nyeri, dan yang terakhir gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan kerja refleks otot (Multaqiyah dan Lestari, 2022). Tanda dan gejala biasanya berlangsung beberapa

hari yaitu *gout arthritis* akut gejala dapat menghilang secara bertahap periode *interkritikal* kemudian masuk pada periode *poliartikular* terjadi serangan enam bulan sampai dua tahun berikutnya setelah serangan pertama tahap akhir disebut *gout arthritis* kronis (Ardianty, 2019).

2.2.2.2 Nyeri Kronis

Nyeri kronis, yaitu nyeri yang berlangsung lebih dari enam bulan biasanya diklasifikasikan sebagai nyeri kronis, baik sumber nyeri itu diketahui atau tidak, dan nyeri itu tidak bisa disembuhkan, penginderaan nyeri menjadi lebih dalam sehingga sukar bagi penderita untuk menunjukkan lokasinya (Rejeki, 2023).

2.2.3 Karakteristik Nyeri *Gout Arthritis*

Gout Arthritis biasanya muncul keluhan nyeri yang spesifik pada pinggul, otot lutut, dan bahu. Gejala *Gout Arthritis* akan muncul secara tiba-tiba pada malam hari, dengan gejala berulang dan menyiksa. Efek berulang dari peradangan sendi ini bisa berakibat keburukan sendi berurut mulai dari nyeri, keburukan, sendi, fungsi sendi menghilang, dan masalah penampilan seperti badan tidak bisa tegak dengan baik (Kertia, 2018).

Hasil penelitian penderita *gout* di Posyandu desa Candigaron kecamatan Sumowono didapatkan 5 penderita *gout arthritis* mengatakan bahwa cara untuk menurunkan skala nyerinya adalah menggunakan obat gosok. Dari 5 responden tersebut mengeluh nyeri di lokasi yang berbeda, yaitu pinggul, pergelangan tangan, pinggang dan bagian lutut. Dampak dari nyeri *gout arthritis* adalah menurunnya kenyamanan pasien karena nyeri yang luar biasa mengganggu aktivitas sehari-hari (Febrianti, 2019).

2.2.4 Lokasi Nyeri *Gout Arthritis*

Hasil penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan didapatkan bahwa dari 63 responden rata-rata merasakan nyeri di bagian sendi lutut yaitu sebanyak 30 orang

(47.6%). Penelitian sejalan dengan penelitian (Susanti et al. 2021) yang menyebutkan bahwa biasanya nyeri sering dirasakan pada area kaki terutama pada bagian persendian. Menurut (Ziliwu et al. 2021) penderita *gout arthritis* sering mengeluh nyeri pada bagian persendian kaki terutama jari-jari kaki dan persendian lainnya. Penelitian (Reagan 2022) juga menjelaskan bahwa sendi MTP pada jempol kaki (podagra) adalah sendi yang paling rentan meskipun sendi yang lain terutama kaki, pergelangan kaki dan lutut juga umumnya dapat ditemukan tophi. Serangan *gout arthritis* dapat juga berkembang pada jaringan lainnya seperti lengkungan kaki, pinggul, bahu dan telinga.

2.2.5 Rentang Nyeri *Gout Arthritis*

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tingkat nyeri *gout arthritis* di Wilayah Kerja Kecamatan Pasar Rebo menunjukkan sebagian besar responden mengalami nyeri sedang (4-6) sebanyak 33 orang. Kondisi nyeri sedang, jika dikaitkan dengan jenis kelamin responden didapatkan sebagian besar perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kundre dkk., 2019).

Penelitian oleh Karudeng F.Gerry Mulyadi (2019) di wilayah kerja Puskesmas Pineleng dengan hasil responden terbanyak mengalami nyeri sedang yaitu 9 orang mengalami nyeri sedang dengan presentasi 52,9% 6 responden mengalami nyeri berat (35,3%) dan 2 orang mengalami nyeri ringan (11,8%). Dapat diartikan bahwa sebagian responden mengalami nyeri sedang disebabkan karena pekerjaan yang berat. Pada nyeri sedang secara objektif pasien mendesis, menyeringai, dapat menunjukkan lokasi nyeri dengan baik.

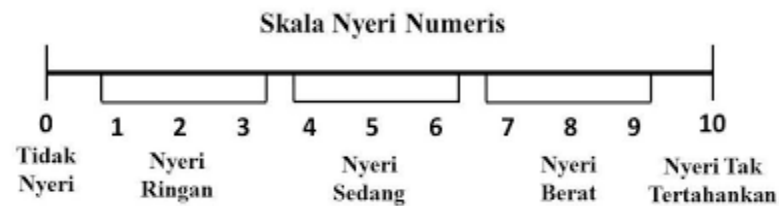
2.2.6 Pengukuran Skala Nyeri *Gout Arthritis*

Beberapa alat ukur tingkat nyeri menurut (Pamungkas, 2019)

2.2.6.1 *Numeric Rating Scale* (NRS)

Numeric Rating Scale (NRS) dipengukuran menggunakan angka skala 1-10 untuk menggambarkan kualitas nyeri yang dirasakan oleh pasien. NRS lebih mudah dipahami, NRS juga lebih efektif untuk mendeteksi penyebab nyeri akut

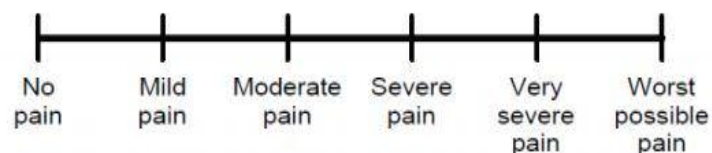
dibandingkan *Visual Analog Scale* (VAS) dan *Verbal Rating Scale* (VRS). Akan tetapi kekurangan dari NRS adalah keterbatasan pilihan kata untuk menggambarkan rasa nyeri, tidak memungkinkan untuk membedakan tingkat nyeri dengan lebih teliti.



Gambar 2.2 *Numeric Rating Scale*

2.2.6.2 *Verbal Rating Scale* (VRS)

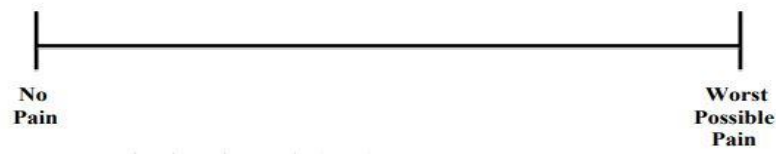
Verbal Rating Scale (VRS) menggunakan dua ujung yang sama seperti *Visual Analog Scale* (VAS). Skala verbal menggunakan kata-kata dan bukan jari atau angka untuk menggambarkan tingkat nyeri. Skala yang digunakan dapat berupa tidak ada nyeri, ringan, sedang, berat.



Gambar 2.3 *Verbal Rating Scale*

2.2.6.3 *Visual Analog Scale* (VAS)

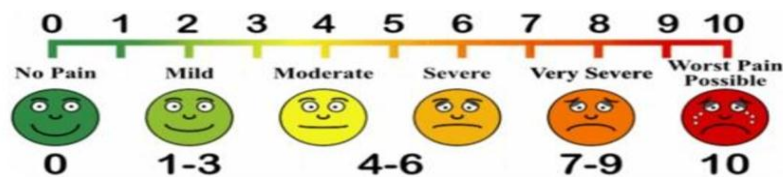
Visual Analog Scale (VAS) adalah skala linear yang menggambarkan secara visual gradasi tidak nyeri yang mungkin dialami seorang pasien. Ujung skala VAS mewakili tidak ada nyeri, sedangkan ujung yang satunya menyatakan rasa nyeri terparah yang mungkin terjadi. Rentang nyeri diwakili sebagai garis sepanjang 10 cm.



Gambar 2.4 *Visual Analog Scale*

2.2.6.4 Wong Baker FACES Pain Rating Scale

Wong Baker FACES Pain Rating Scale yaitu mengukur skala nyeri dengan melihat ekspresi wajah pasien pada saat muka tanpa kita menyatakan keluhannya, skala ini menunjukkan serangkaian wajah mulai dari wajah gembira dengan skala 0 dan skala 10 dengan wajah yang menangis menandakan tingkat nyeri terburuk. Digunakan pada pasien dewasa dan anak >3 tahun yang tidak dapat menggambarkan intensitas nyeri dengan angka.



Gambar 2.5 *Wong Baker FACES Pain Rating Scale*

2.3 Kompres Jahe dan Pijat Akupesur

2.3.1 Kompres Jahe

Kompres jahe merupakan tindakan non farmakologi digunakan untuk menurunkan nyeri sendi. Selama ini bila terjadi nyeri, terutama nyeri sendi, kebanyakan perawat di rumah sakit ataupun di puskesmas langsung memberikan tindakan farmakologi dibandingkan dengan tindakan mandiri (terapi nonfarmakologi) seperti kompres jahe (Rahmawati & Kusnul, 2021). Jahe ini dikenal dengan nama latin *Zingiber officinale var amarum*, bisa disebut dengan jahe emprit. Warnanya putih, bentuknya agak pipih, berserat lembut, dan aromanya kurang tajam dibandingkan dengan jahe merah. Jahe emprit dapat diekstrak oleoresin diambil minyak atsirinya (1,50 s.d 3,50% dari berat kering). Kandungan minyak atsirinya lebih besar dibandingkan

dengan jahe merah. Kadar minyak atsiri jahe putih sebesar 1,70 s.d 3.80% dan kadar oleoresin 2,39 s.d 8,87% dan memiliki kandungan air 50,20% (Setyaningrum & Saparinto, 2019).



Gambar 2.6 Jahe Emprit

Sumber : (Setyaningrum & Saparinto, 2019)

2.3.2 Manfaat Kompres Jahe

Jahe mengandung *fi landrena* dan resin pahit (W. Safitri & Utami, 2019). Resin pahit ini berasal dari senyawa keton yang disebut *zingeron*. Jahe memiliki khasiat yang *karminatif* (merangsang keluarnya gas atau angina melalui saluran pencernaan), *stimulan*, *stomakik*, serta *diaforetik*. Jahe juga mampu memberikan efek *analgesik* (penghilang rasa nyeri) bila diberikan dosis tertentu. Jahe yang sangat cocok untuk dijadikan herbal dan lebih banyak digunakan sebagai obat, karena kandungan minyak atsiri dan oleoresin paling tinggi dan mengandung *gingerol* diduga dapat memblok produksi *prostaglandin* sehingga dapat menurunkan rasa nyeri sendi pada penderita *gout arthritis*.

Kompres jahe memiliki kandungan enzim *siklo* oksigenasi yang dapat mengurangi peradangan pada penderita *gout arthritis* selain itu jahe juga memiliki efek farmakologi yaitu rasa panas dan pedas, dimana rasa panas ini dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan *spasme* otot terjadinya *vasodilatasi* pembuluh darah, manfaat maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi (Widyastuti et al., 2021).

2.3.3 Kelebihan Kompres Jahe

Pemberian kompres jahe berfungsi melebarkan pembuluh darah, menstimulasi sirkulasi darah, mengurangi kekakuan, dan menghilangkan sensasi rasa sakit. Pemanfaatan jahe dengan teknik kompres menggunakan air hangat dapat dilakukan selama 15-20 menit dan hal tersebut cukup efektif dalam menghilangkan rasa nyeri. Jahe mengandung *oleoresi* atau *gingerol* yang dapat menghambat sintesis prostaglandin, sehingga nyeri reda atau berkurang (Wilda & Panorama, 2020). Jahe seringkali dijadikan pilihan utama untuk menurunkan nyeri sendi karena selain tidak memiliki efek samping bagi kesehatan, obat ini juga mudah dikonsumsi, mudah terjangkau dalam segi ekonomi dan juga tidak berat untuk dikonsumsi (Safitri, W & Utami, 2019).

2.3.4 Kekurangan Kompres Jahe

Kekurangan dari kompres dari jahe adalah mengakibatkan kotor pada area pengompresan. Bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri pada pasien *gout arthritis*. Suhu kompres jahe dapat cepat menurun, sehingga efek hangatnya tidak bertahan lama dan memerlukan pengulangan terapi untuk mencapai hasil yang optimal (Whenni Amalia, 2019). Jahe dapat menyebabkan iritasi pada kulit jika digunakan dalam waktu lama atau terlalu sering, terutama pada kulit sensitif. Rasa panas yang ditimbulkan oleh kompres jahe bisa menimbulkan kemerahan atau perasaan terbakar pada kulit (Widiyantoro A, Dkk, 2019).

2.3.5 SOP Kompres Jahe

Tabel 2.1 Standar Operasional Prosedur Kompres Jahe

Definisi	kompres jahe merupakan pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri <i>gout arthritis</i> . Selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana rasa panas ini dapat meredakan nyeri, kaku, dan spasme otot, atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah.
Tujuan	a. Mengurangi rasa nyeri b. Memberikan kenyamanan c. Memberikan rasa hangat d. Meningkatkan aliran tubuh

Alat dan Bahan	1. Timbangan digital 2. Jahe 100gr diparut 3. Parutan kelapa 1 4. Piring plastik 1 5. Waslap 2 6. Baskom 1 7. Air hangat 37°C sebanyak 100ml 8. Handuk kecil 1
Prosedur :	
A. Tahap Prainteraksi	1. Mencuci tangan 2. Mempersiapkan tempat dan alat 3. Mempersiapkan responden
B. Tahap Orientasi	1. Mengucapkan salam kepada responden sebagai pendekatan terapeutik 2. Menjelaskan tujuan, kontrak waktu dan prosedur pelaksanaan 3. Menanyakan persetujuan dan kesiapan responden
C. Tahap Kerja	1. Membantu pasien mendapatkan posisi yang nyaman dalam posisi tubuh sejajar 2. Letakkan bagian tubuh yang akan ditutup dengan kompres 3. Buka bagian tubuh yang akan ditutup dengan kompres 4. Tutup rapat kompres hangat menggunakan parutan jahe diarea sendi yang akan dikompres menggunakan waslap yang sudah disediakan 5. Tanyakan klien secara periodik jika ia merasa nyaman atau ada sensasi terbakar. Observasi area kulit yang ditutupi kompres 6. Lepaskan balutan kompres selama 20 menit, lalu bilas dengan air hangat dan basuh dengan handuk kering 7. Bereskan peralatan kompres, cuci tangan. Kaji dan catat skala nyeri klien
D. Tahap Terminasi	1. Menanyakan pada pasien apa yang dirasakan setelah dilakukan kegiatan 2. Menyimpulkan hasil prosedur yang dilakukan 3. Melakukan kontrak untuk tindakan selanjutnya
Sumber : (Muchlis & Ernawati 2021), (Anita et al., 2020), (Saifah, 2019)	

Menurut penelitian yang dilakukan Suryani, Sutiyono, dan Pistanty (2021) mengenai “Pengaruh Pemberian Kompres Jahe terhadap Nyeri Asam Urat di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari” menunjukkan bahwa rimpang jahe (*zingger officinale roscoe*) dapat mengurangi peradangan dan asam urat yang menumpuk

dan melancarkan sirkulasi darah. Jika asam urat menurun, rasa nyeri yang dirasakan akan menghilang secara bertahap. Jahe dapat mengurangi nyeri asam urat, didapatkan hasil analisa pengaruh tingkat nyeri sebelum dan setelah dilakukan pemberian kompres jahe menggunakan uji statistik *paired t test*, didapatkan nilai signifikan sebesar 0,0001 atau kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), dengan nilai t sebesar 39.192. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut ada pengaruh pemberian kompres jahe (*zingiber officinale roscoe*) terhadap nyeri asam urat di Posyandu Lansia Melati Desa Candisari Kabupaten Grobogan.

Penelitian yang dilakukan Anita et al., 2020 bertujuan untuk meneliti pengaruh pemberian kompres hangat memakai parutan jahe dengan (*Zinger Officinale Roscoe*) terhadap penurunan skala nyeri pada penderita *gout arthritis*, responden sebanyak 25 orang dengan keluhan nyeri sendi karena *gout arthritis* di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan Tahun 2020. Penelitian ini melaporkan bahwa terhadap penurunan skala nyeri responden *pre test* (sebelum) dilakukan pemberian kompres hangat memakai parutan jahe merah. Dari 25 responden, sebelum perlakuan mayoritas 14 responden (56%) mengalami nyeri berat, dan setelah perlakuan pemberian kompres hangat memakai parutan jahe dengan mayoritas responden memiliki skala nyeri ringan sebanyak 17 responden (68%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian kompres hangat parutan jahe terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *gout arthritis*.

2.3.6 Pijat Akupresur

Akupresur merupakan salah satu bentuk dari fisioterapi dengan memberikan pemijatan stimulasi pada titik-titik khusus pada tubuh. Terapi akupresur merupakan tindakan yang sangat sederhana dan efektif, mudah dilakukan, mempunyai efek samping yang sedikit serta bisa digunakan untuk mendeteksi gangguan pada pasien. Selain manfaat tersebut akupresur diyakini memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan (Jumari et al., 2019).



Gambar 2.7 Pijat Akupresur

2.3.7 Manfaat Pijat Akupresur

Dengan pemberian penekanan pada titik meridian ginjal yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengoptimalkan fungsi sekresi ginjal sehingga akan mengsekresi asam urat dengan baik dan terjadi penurunan nyeri asam urat (Rakhman, 2021).

2.3.8 Kelebihan Pijat Akupresur

Kelebihan Pijat Akupresur untuk Penurunan Nyeri *Gout*, Imani, S. Z. (2022) :

2.3.8.1 Pengurangan Nyeri yang Efektif:

Pijat akupresur diketahui dapat meredakan nyeri, termasuk nyeri akibat *gout*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stimulasi pada titik-titik akupresur dapat mengurangi intensitas nyeri, karena akupresur merangsang pelepasan endorfin yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami tubuh.

2.3.8.2 Alternatif Non-Farmakologi:

Akupresur adalah metode non farmakologi, yang berarti dapat digunakan sebagai alternatif bagi pasien yang ingin menghindari efek samping obat-obatan atau bagi mereka yang memiliki kontraindikasi terhadap obat-obatan tertentu.

2.3.8.3 Meningkatkan Fungsi Ginjal dan Pengeluaran Asam Urat:

Dengan merangsang titik-titik tertentu, akupresur dapat bermanfaat untuk peningkatan fungsi ginjal, yang memiliki peran dalam mengeluarkan asam urat dari tubuh. Hal ini dapat membantu menanggulangi kadar asam urat dalam darah, yang berkontribusi terhadap perbaikan kondisi *gout* (Teguh, 2021).

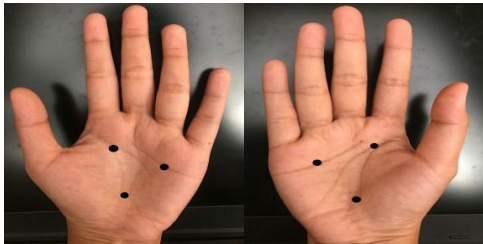
2.3.9 Kekurangan Pijat Akupresur untuk Penurunan Nyeri *Gout*, Hutabarat, R. M. (2020): Keterbatasan Penelitian yang Mendalam: Meskipun ada bukti anekdototal dan beberapa penelitian yang menunjukkan efektivitas akupresur, jumlah penelitian besar dan berkualitas tinggi yang mengonfirmasi manfaat akupresur dalam mengobati nyeri *gout* masih terbatas. Pijat akupresur bisa menyebabkan cedera, terutama jika tekanan diberikan pada titik yang salah atau terlalu keras, ini dapat menyebabkan nyeri otot, memar, atau bahkan cedera pada jaringan lunak. Pastikan memberikan tekanan yang sesuai dan tepat pada titik tertentu. Kontra indikasi pada pijat akupresur penting untuk diperhatikan karena meskipun umumnya aman dan alami, ada kondisi tertentu di mana terapi ini tidak dianjurkan pada luka terbuka atau infeksi kulit, demam tinggi, penyakit jantung akut, kanker aktif (Camila, 2019).

2.3.10 SOP Pijat Akupresur

Tabel 2.2 Standar Operasional Prosedur Pijat Akupresur

Pengertian	Akupresur merupakan terapi dengan melakukan pekanan pada titik tertentu di permukaan tubuh yang merupakan tempat sirkulasi energi dan penekanan di titik meridian ginjal.
Tujuan	- Membantu intensitas nyeri - Menurunkan kadar asam urat - Mengoptimalkan kinerja ginjal - Memberi efek relaksasi dan ketenangan - Meningkatkan sistem daya tahan tubuh
Alat dan Bahan	- GCU meter device <i>Handscoon</i> 2 - Air minum 1 gelas

Prosedur :

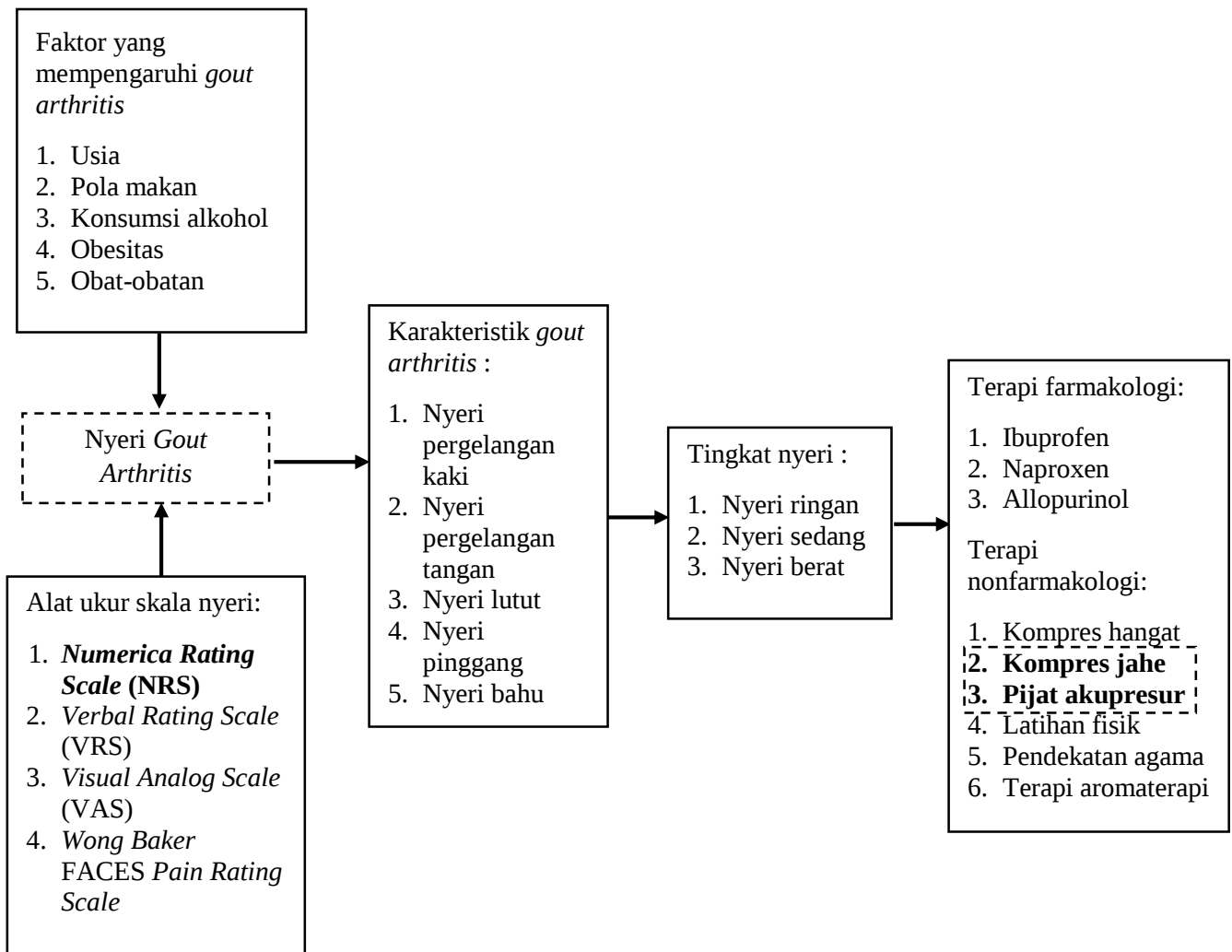
- | | |
|------------------------------|---|
| A. Tahap Prainteraksi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci tangan 2. Menpersiapkan tempat dan alat 3. Menpersiapkan responden |
| B. Tahap Orientasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan salam kepada responden sebagai pendekatan terapeutik 2. Menjelaskan tujuan, kontrak waktu, dan prosedur pelaksanaan 3. Menanyakan persetujuan dan kesiapan responden |
| C. Tahap Kerja | <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisikan klien dengan posisi duduk kedua lengan diluruskan 2. Kaji keluhan klien terlebih dahulu sebelum terapi diberikan 3. Gunakan <i>handscoon</i> bersih pada kedua tangan 4. Mulai lakukan penekanan ringan pada titik Ki 3 Taixi (titik LI 4/titik antara ibu jari dengan jari telunjuk) ± 7 menit pada masing-masing tangan, kemudian lakukan penekanan kembali menggunakan ibu jari |
| |  |
| | <ol style="list-style-type: none"> 5. Tambahkan penekanan yang lebih tajam pada kedua titik (HT7/titik antara bawah jari telunjuk dengan jari manis dan titik LR-3/titik ibu jari) 6. Setelah terapi selesai diberikan, kemudian diberikan air minum sebanyak 1 gelas dan biarkan klien istirahat terlebih dahulu |
| D. Tahap Terminasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan evaluasi perasaan responden setelah tindakan yang sudah dilakukan 2. Mencatat dalam lembar observasi 3. Berpamitan dengan responden dan melakukan kontrak waktu untuk pertemuan berikutnya 4. Membereskan alat dan mengembalikan ke tempat semula 5. Mencuci tangan |

Sumber: (Yang et al., 2019), (Pertiwi et.,al 2019), (Teguh 2021)

Menurut penelitian Saputra, A.W., Fitriana, R.N. & Kartina, (2019) salah satu terapi non farmakologi yang telah terbukti dapat menurunkan nyeri asam urat adalah terapi akupresur. Akupresur merupakan ilmu yang berbasis pengetahuan Yin dan Yang, dimana terapi akupresur merupakan terapi dengan menggunakan jari tangan sebagai pengganti dari jarum dalam akupunktur. Akupresur adalah teknik pengobatan tradisional Cina yang mampu menghilangkan rasa sakit, dan mengobati penyakit serta cedera. Akupresur dilakukan dengan cara memberikan penekanan fisik pada beberapa titik di permukaan tubuh yang merupakan tempat energi dan keseimbangan saat gejala nyeri muncul. Teknik akupresur non invasive dan aman. Akupresur terbukti dapat meredakan nyeri punggung, osteoarthritis, nyeri otot, nyeri leher, nyeri pra dan pascaoperasi, mual, muntah, dan gangguan tidur.

Menurut penelitian (Haryani & Misniarti, 2020) terapi akupresur pada titik Ki 2 dan 3 bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi sekresi ginjal sehingga ginjal akan mensekresi asam urat dengan baik dan mengurangi nyeri asam urat. Restorasi asam urat dengan cara terapi akupresur terjadi karena hambatan energi dari titik akupresur ke ginjal. Akupresur merupakan ilmu turunan dari akupunktur yang berasal dari dari Tiongkok kuno dengan dasar prinsip aktivasi acupoint pada seluruh meridian tertentu sehingga mampu mengurangi nyeri pada situs lokal. Titik Ki 3 (Taixi) telah terbukti secara ilmiah bila dirangsang dan diedarkan dalam bentuk arus elektron dapat menghasilkan energi listrik, sehingga dapat mengubah potensi sel aktif lainnya. Penekanan pada titik Ki 3 di meridian shaoyin kaki dapat mempercepat NAD-dependent Reduktase di ginjal serta menghasilkan Quinon Reduktase yang merupakan enzim II. Enzim fase II mempunyai peranan penting dalam mekanisme pertahanan sel dan metabolisme sehingga kinerja ginjal dapat meningkat dan mampu mengurangi nyeri asam urat.

2.4 Kerangka Teori



Keterangan :

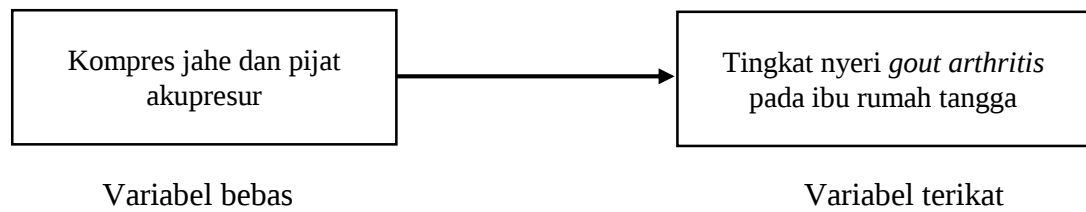
⋯ : Diteliti

□ : Tidak diteliti

Gambar 2.8: Kerangka Teori Penelitian

Sumber: (Desverisca et al., 2019), (Nofia et al., 2021), (Wilda & Panorama, 2020)

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.9: Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis dimaknai sebagai sebuah prasangka atau pernyataan sementara sebagai dugaan sementara untuk menjawab masalah yang akan diteliti serta dapat diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Hipotesis sering kali berfungsi sebagai dasar untuk eksperimen atau penelitian lebih lanjut, dengan tujuan untuk membuktikan atau membantahnya berdasarkan data dan bukti yang terkumpul.

Ha: Terdapat Pengaruh Kompres Jahe Dan Pijat Akupresur Terhadap Tingkat Nyeri *Gout Arthritis* Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Gumayun.

